

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidik merupakan tenaga profesional yang memiliki tugas mulia membangun peradaban bangsa melalui aspek pendidikan. Hal ini tersirat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang mendefinisikan pendidik sebagai tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.<sup>1</sup> Klausul undang-undang tersebut dengan tegas menjelaskan bahwa pendidik sebagai tenaga profesional, yang tentunya harus dilengkapi dengan keahlian dan keterampilan khusus yang tidak dimiliki sembarang orang. Selain itu, pendidikan sebagai aspek terpenting dalam kehidupan, keberhasilannya sangat ditentukan oleh peran pendidik sebagai pelaku utama pendidikan, melalui pembelajaran yang berkualitas. Pembelajaran yang berkualitas sangat menuntut peran pendidik dalam rangka menciptakan pendidikan berkualitas, sebab pendidiklah yang memiliki hubungan langsung dengan obyek pendidikan, yaitu siswa dan proses pembelajaran.

Kedudukan guru sebagai tenaga profesional mempunyai visi terwujudnya penyelenggaraan pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip profesionalitas untuk memenuhi hak yang sama bagi setiap warga negara

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

dalam memperoleh pendidikan yang bermutu.<sup>2</sup> Oleh karena itu, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 menyatakan bahwa salah satu persyaratan yang harus dimiliki guru adalah kompetensi atau kemampuan sebagai pendidik, yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.<sup>3</sup> Dari empat jenis kompetensi yang dipersyaratkan Undang-Undang, kompetensi yang terkait langsung dengan pembelajaran adalah kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.<sup>4</sup>

Kompetensi pedagogik disebut pula dengan istilah kompetensi akademik. Yang termasuk dalam kompetensi ini adalah kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar, dan mengembangkan siswa sebagai individu yang kreatif.<sup>5</sup> Dengan demikian, kompetensi ini merupakan kemampuan yang sangat penting dimiliki para pendidik. Tanpa kemampuan ini, pembelajaran tidak bisa berlangsung secara efektif dan memberikan hasil yang optimal. Namun, profesionalitas seorang pendidik ternyata tidak cukup hanya dengan kompetensi pedagogik semata. Banyak pendidik yang memiliki kompetensi pedagogik, baik secara teori, konsep maupun implementasi, tetapi tidak memiliki kemampuan dan kemauan untuk melaksanakannya. Karena

---

<sup>2</sup> Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 39 ayat (2).

<sup>3</sup> Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Pasal 10.

<sup>4</sup> Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Penjelasan Pasal 10.

<sup>5</sup> Sumiati dan Asra, 2008, *Metode Pembelajaran*, Bandung: Wacana Prima, hlm. 242.

inilah, diperlukan pihak lain yang memiliki kewenangan untuk memberikan pengawasan, evaluasi, pembinaan, dan bimbingan. Kewenangan semacam ini dimiliki Kepala Sekolah dalam bentuk kegiatan supervisi pendidikan.

Mulyasa menjelaskan bahwa supervisi adalah suatu proses yang dirancang secara khusus untuk membantu para guru dalam mempelajari tugas sehari-hari di sekolah agar dapat menggunakan pengetahuan dan kemampuannya untuk memberikan layanan yang lebih baik pada orang tua peserta didik dan sekolah, serta berupaya menjadikan sekolah sebagai masyarakat belajar yang lebih efektif.<sup>6</sup> Dengan demikian, supervisi yang dilakukan Kepala Sekolah hendaknya mampu melakukan berbagai pengawasan, pengendalian dan pembinaan untuk meningkatkan kinerja tenaga kependidikan.

Pengawasan dan pengendalian dalam kegiatan supervisi Kepala Sekolah dimaksudkan sebagai tindakan preventif untuk mencegah agar para tenaga kependidikan tidak melakukan penyimpangan dan lebih berhati-hati dalam melaksanakan pekerjaannya. Sedangkan pembinaan dalam kegiatan supervisi Kepala Sekolah dimaksudkan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran yang berkualitas. Paparan teori tersebut memberikan pemahaman bahwa kecuali kompetensi yang dimiliki oleh pendidik, keterjaminan mutu pendidikan juga ditentukan oleh supervisi yang dilakukan oleh Kepala Sekolah. Namun demikian, realitas yang terjadi menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi pendidikan, baik yang dilakukan

---

<sup>6</sup> E. Mulyasa, 2005, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, cet. ke-5, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, hlm. 111.

pengawas sekolah maupun kepala sekolah, masih jauh dari konsep dan teori supervisi yang ideal. Pelaksanaan supervisi yang berlangsung selama ini masih cenderung berbentuk inspeksi atau pengawasan saja. Supervisi yang dilakukan oleh pengawas juga tidak rutin serta terkesan mencari-cari kesalahan dari guru.<sup>7</sup>

Kondisi pelaksanaan supervisi di Indonesia oleh kepala sekolah juga tidak jauh berbeda dengan supervisi oleh pengawas. Supervisi oleh kepala sekolah juga masih jauh dari harapan dan konsep ideal. Sikap *ewuh pekewuh* antara kepala sekolah dengan guru mengakibatkan kepala sekolah tidak mau masuk terlalu jauh pada wilayah guru. Sebaliknya, pihak guru juga merasa sungkan bahkan takut untuk terbuka terhadap kepala sekolah pada saat pelaksanaan supervisi.

Budaya paternalistik di Indonesia mengakibatkan komunikasi antara guru dengan kepala sekolah sebagai supervisor tidak terbuka. Guru menganggap kepala sekolah adalah “atasan” dan sebaliknya kepala sekolah menganggap guru sebagai “bawahan”. Kondisi ini mengakibatkan jalinan hubungan antara guru dengan kepala sekolah tidak akrab, sehingga untuk berdiskusi secara terbuka juga terhambat. Padahal secara teoritis hubungan yang akrab dan terbuka antara guru dengan supervisor merupakan salah satu syarat keberhasilan supervisi.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> J Widodo, 2007, *Supervisi Guru Mata Pelajaran Ekonomi di Indonesia*, Jurnal Fakultas Ekonomi Unnes, , hlm. 308.

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 309 – 310.

Kinerja guru yang diharapkan dapat mendongkrak kualitas dan relevansi pendidikan, dalam implementasinya di lapangan tergantung dari banyak faktor yang mempengaruhinya dan saling berkaitan, misalnya faktor kepemimpinan kepala sekolah dan iklim kerja. Kepemimpinan kepala sekolah sangat menentukan mutu, tanpa kepemimpinan yang baik proses peningkatan mutu tidak dapat dilakukan dan diwujudkan<sup>9</sup>. Keutamaan pengaruh (*influence*) kepemimpinan kepala sekolah bukanlah semata-mata berbentuk instruksi, melainkan lebih merupakan motivasi atau pemicu (*trigger*) yang dapat memberi inspirasi bagi para guru dan karyawan, sehingga inisiatif dan kreatifitasnya berkembang secara optimal untuk meningkatkan kinerjanya<sup>10</sup> antara lain masih minimnya kepala sekolah untuk melakukan kegiatan supervisi dan tingkat kepuasan guru terhadap kepemimpinan kepala sekolah masih rendah.

Kondisi lain yang memperparah efektif dan tidaknya supervisi kepala sekolah terhadap guru khususnya di lembaga pendidikan swasta adalah kebanyakan kepala sekolah diangkat bukan atas dasar kemampuan profesional, tetapi lebih karena senioritas dalam bekerja dan kepangkatan serta kedekatan dan kepercayaan yayasan terhadap yang bersangkutan. Pada beberapa tempat memang terdapat pola pemilihan kepala sekolah dengan model demokratis dimana kepala sekolah dipilih oleh entitas sekolah (guru dan karyawan). Tetapi pemilihan yang demokratis hanya memenangkan sisi

---

<sup>9</sup> Edward Sallis, 2006, *Total Quality Manajemen In Education*, (Alih Bahasa : Ahmad Ali Riyadi), Jogjakarta, , IRCiSoD, hlm. 170.

<sup>10</sup> Tjutju Yuniarsih dan Suwatno. 2008, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Bandung, Alfabeta, hlm. 166.



pengaruh pribadi yang kuat calon terpilih, dan bukan kemampuan professional kepala sekolah. Sedang pada sekolah negeri memang terdapat uji kompetensi calon kepala sekolah, namun pada proses ini masih sumir dengan praktik kolusif sehingga belum tentu melahirkan kepala sekolah yang berkompeten dalam memimpin sekolah.

Meskipun begitu, tidak sedikit sekolah swasta yang memiliki kepala sekolah yang berkompeten di bidangnya, minimal mampu memberikan pembinaan (supervisi) akademik terhadap guru tentang metode pembelajaran yang dilakukannya. Namun karena keterbatasan waktu dan minimnya gaji yang diberikan kepada guru menjadikan proses pembinaan kepala sekolah tersebut tidak dilakukan secara terstruktur dan didukung dengan administrasi sebagai alat rekam jejak proses supervisi itu sendiri.

Secara teoritik supervisi akademik yang menyangkut evaluasi pembelajaran guru di kelas berpengaruh terhadap keberhasilan belajar, namun sejauh ini masih banyak ditemukan kesenjangan antara supervisi akademik, kualitas pembelajaran, dan hasil belajar. Kesenjangan tersebut dapat dilihat dari supervisi Kepala Sekolah yang belum efektif dan kualitas pembelajaran yang kurang memenuhi standar proses, namun dapat memberikan hasil belajar yang cukup tinggi pencapaiannya.

Supervisi yang tidak efektif memang tidak menjamin kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang berpengaruh terhadap rendahnya hasil belajar dalam arti nilai yang dicapai siswa dalam ujian akhir, baik ujian akhir sekolah maupun ujian nasional. Namun realitanya, walaupun tidak ada

kegiatan supervisi dari Kepala Sekolah, kualitas pembelajaranpun juga masih jauh dari ideal, tetapi kelulusan peserta didik termasuk kategori sangat baik dan bahkan memuaskan.

Apabila dicermati lebih jauh, ternyata hasil kelulusan yang memuaskan tersebut tidak dibarengi dengan adanya proses manajemen yang berkualitas. Realitas yang terjadi menunjukkan bahwa supervisi Kepala Madrasah lebih mengarah pada penegakan disiplin guru dalam melaksanakan tugas mengajar. Sedangkan supervisi yang mengarah pada peningkatan mutu pembelajaran kurang mendapatkan perhatian. Beberapa guru di Madrasah Ibtidaiyah Swasta di wilayah Kecamatan Keling Kabupaten Jepara menuturkan, bahwa mereka jarang sekali mendapatkan bimbingan dari Kepala Madrasah terkait peningkatan mutu kompetensi pedagogik. Kepala Madrasah lebih banyak mengawasi kedisiplinan guru daripada peningkatan mutu pembelajaran.<sup>11</sup> Beberapa Kepala Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Swasta di wilayah Kecamatan Keling Kabupaten Jepara membenarkan pernyataan tersebut. Mereka lebih memfokuskan kedisiplinan, karena merasa tidak lebih mampu daripada para guru dalam masalah pembelajaran. Pemilihan mereka menjadi kepala sekolah karena dipilih Pengurus Yayasan untuk memudahkan birokrasi.<sup>12</sup> Ada pula

---

<sup>11</sup> Wawancara pribadi dengan beberapa orang guru Madrasah Ibtidaiyah di wilayah Kecamatan Keling Kabupaten Jepara.

<sup>12</sup> Wawancara pribadi dengan Kepala Sekolah Madrasah Ibtidaiyah di wilayah Kecamatan Keling Kabupaten Jepara.

Kepala Madrasah yang dipilih melalui jalur tes, namun ternyata juga tidak banyak berbeda dengan yang dipilih langsung oleh Yayasan.<sup>13</sup>

Kegiatan supervisi Kepala Madrasah yang semestinya dilakukan dalam bentuk pelayanan untuk membantu atau membina guru-guru, menjadi berbelok arah untuk menjaga kedisiplinan guru. Supervisi Kepala Sekolah yang seharusnya memiliki fungsi memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien, beralih fungsi sebagai penegak tata tertib sekolah. Hal ini menyebabkan supervisi tidak terlaksana sesuai dengan prinsip-prinsip supervisi, yaitu demokratis, konstruktif, dan memberi perasaan aman kepada guru.

Berdasarkan studi awal melalui kegiatan observasi dan wawancara terhadap beberapa guru dan Kepala Madrasah Ibtidaiyah di wilayah Kecamatan Keling Kabupaten Jepara, sedikitnya ada dua permasalahan yang terkait dengan supervisi kepala sekolah, yaitu kompetensi dan *leadership*. Pada permasalahan kompetensi, Kepala Madrasah tidak mengetahui bahwa salah satu tugas kepala sekolah adalah melakukan supervisi, dan ada pula yang tidak memiliki kemampuan dalam melakukan supervisi. Karena itu, mereka sebagai Kepala Madrasah hanya merasa berkewajiban memimpin lembaga pendidikan agar berjalan sesuai dengan perencanaan, namun tanpa adanya bimbingan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran maupun mengatasi

---

<sup>13</sup> Wawancara pribadi dengan Kepala Sekolah Madrasah Ibtidaiyah di wilayah Kecamatan Keling Kabupaten Jepara.



permasalahan pembelajaran yang terjadi. Mereka hanya meminta pertanggungjawaban, tetapi tidak melakukan pembinaan.

Sedangkan pada permasalahan *leadership* terjadi pada Kepala Madrasah yang memiliki kompetensi, tetapi tidak mampu atau lebih tepatnya tidak berani melakukan supervisi pendidikan secara ideal, karena faktor *ungghah ungguh* dan *ewuh pekewuh*. Madrasah swasta yang masih banyak memiliki guru sepuh, yang notabene juga gurunya, menjadikan Kepala Madrasah tidak maksimal dalam menjalankan supervisi. Selain itu, ada pula kasus Kepala Madrasah yang memiliki kompetensi sebagai supervisor serta rajin melakukan supervisi, tetapi malah tidak mendapatkan simpati dan dukungan dari guru. Kepala Madrasah seperti ini dianggap sebagai *sok pinter* dan *aji mumpung*, sehingga menimbulkan hubungan yang kurang kondusif antara guru dan kepala sekolah.<sup>14</sup>

Berdasarkan konsep ideal dan realitas yang terjadi sebagaimana telah dipaparkan, peneliti melaksanakan penelitian untuk mengkaji efektivitas supervisi akademik yang dilakukan Kepala Madrasah terhadap guru di Madrasah Ibtidaiyah Matholi'ul Huda Keling Kecamatan Keling Kabupaten Jepara. Pertimbangan pemilihan lokasi penelitian ini adalah kemajuan yang diraih pada dekade terakhir ini. Sebenarnya madrasah ini berdiri pada tahun 1980, namun karena pengelolaan yang sekedarnya, siswa madrasah ini tidak pernah lebih dari 15 siswa dalam satu kelas. Namun pada dekade terakhir ini pencapaian siswa madrasah ini meningkat tajam. Pada lima tahun terakhir ini

---

<sup>14</sup> Wawancara pribadi dengan beberapa orang guru dan Kepala Madrasah Ibtidaiyah di wilayah Kecamatan Keling Kabupaten Jepara.

siswa per kelas mencapai rata-rata 35 siswa. Kemajuan ini ditengarai dampak dari dukungan masyarakat, dan khususnya kepemimpinan Kepala Madrasah yang kebetulan memiliki kualifikasi sarjana strata dua bidang manajemen pendidikan Islam. Oleh karena itu, peneliti tertarik mengkaji salah satu fungsinya sebagai Kepala Madrasah, yaitu supervisi akademik, dan efektifitasnya terhadap meningkatnya kompetensi pedagogik guru. Judul yang diambil adalah “*Supervisi Akademik Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di Madrasah Ibtidaiyah Matholi’ul Huda Keling Jepara*”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasar latar belakang masalah yang telah dipaparkan, peneliti merumuskan permasalahan yang akan dikaji sebagai berikut:

1. Bagaimana supervisi Kepala Madrasah Ibtidaiyah Matholi’ul Huda Keling Kabupaten Jepara?
2. Bagaimana kinerja guru Madrasah Ibtidaiyah Matholi’ul Huda Keling Kabupaten Jepara?
3. Bagaimana efektifitas supervisi Kepala Madrasah dalam meningkatkan kinerja guru di Madrasah Ibtidaiyah Matholi’ul Huda Keling Kabupaten Jepara?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasar pada rumusan masalah yang telah ditetapkan, tujuan yang diinginkan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui supervisi Kepala Madrasah Ibtidaiyah Matholi'ul Huda Keling Kabupaten Jepara.
2. Mengetahui kinerja guru Madrasah Ibtidaiyah Matholi'ul Huda Keling Kabupaten Jepara?
3. Mengetahui efektifitas supervisi Kepala Madrasah dalam meningkatkan kinerja guru di Madrasah Ibtidaiyah Matholi'ul Huda Keling Kabupaten Jepara.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi lembaga pendidikan bisa menjadi rujukan untuk meningkatkan kualitas manajemen pendidikan.
2. Bagi Kepala Madrasah bisa menjadi rujukan dalam melaksanakan supervisi akademik dan supervisi yang lain.
3. Bagi guru bisa menjadi rujukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Sedangkan manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi lembaga pendidikan bisa meningkatkan kinerja guru.
2. Bagi Kepala Madrasah dapat meningkatkan mutu manajemen pendidikan yang dipimpinnya.
3. Bagi guru bisa meningkatkan mutu pembelajaran.
4. Bagi peneliti bisa memberikan pengalaman penelitian.

## E. Definisi Operasional / Penegasan Istilah

Penelitian ini mengkaji kegiatan supervisi akademik yang dilakukan oleh Kepala Madrasah dan efektifitasnya dalam meningkatkan kinerja guru di Madrasah Ibtidaiyah Matholi'ul Huda Keling Kabupaten Jepara. Dengan demikian ada dua variabel yang menjadi fokus kajian, yaitu supervisi akademik Kepala Madrasah dan kinerja guru. Untuk menghindari kesalahan pemahaman dan membatasi pembahasan, berikut dijelaskan dua variabel penelitian ini.

### 1. Supervisi Akademik Kepala Madrasah

Salah satu tugas Kepala Madrasah sebagai pimpinan lembaga pendidikan adalah melakukan supervisi terhadap karyawan, terkait dengan pelaksanaan manajemen pendidikan. Secara etimologi, supervisi berasal dari kata “super” dan “visi” yang mengandung arti melihat dan meninjau dari atas atau menilik dan menilai dari atas yang dilakukan oleh pihak atasan terhadap aktivitas, kreativitas, dan kinerja bawahan.<sup>15</sup> Ada beberapa istilah yang hampir sama dengan supervisi bahkan dalam pelaksanaannya istilah-istilah tersebut sering digunakan secara bergantian. Istilah-istilah tersebut, antara lain, pengawasan, pemeriksaan, dan inspeksi. Pengawasan mengandung arti suatu kegiatan untuk melakukan pengamatan agar pekerjaan dilakukan sesuai dengan ketentuan. Pemeriksaan dimaksudkan untuk melihat bagaimana kegiatan yang dilaksanakan telah mencapai

---

<sup>15</sup> E. Mulyasa, 2000, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 154.

tujuan. Inspeksi dimaksudkan untuk mengetahui kekurangan-kekurangan atau kesalahan yang perlu diperbaiki dalam suatu pekerjaan.<sup>16</sup>

Pada hakekatnya supervisi mengandung beberapa kegiatan pokok, yaitu pembinaan yang kontinu, pengembangan kemampuan profesional personil, perbaikan situasi belajar mengajar, dengan sasaran akhir pencapaian tujuan pendidikan dan pertumbuhan pribadi peserta didik. Dengan kata lain, dalam supervisi ada proses pelayanan untuk membantu atau membina guru-guru secara terus menerus dan berkelanjutan. Kontinuitas ini akan bermanfaat bagi guru yang mempunyai masalah dalam memperbaiki kinerjanya, sedang bagi guru yang sudah baik akan memberikan peningkatan kemampuan dan menjaga kinerjanya agar tetap baik.

Ada banyak macam supervisi yang dilakukan Kepala Madrasah terhadap karyawan di lembaga pendidikan yang dipimpinnya. Salah satunya adalah supervisi akademik. Supervisi akademik adalah supervisi yang menitikberatkan pengamatan pada masalah akademik, yaitu yang langsung berada dalam lingkup kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk membantu siswa ketika sedang dalam proses belajar mengajar.<sup>17</sup>

Kegiatan supervisi akademik sebagaimana dijelaskan di atas, dapat dilaksanakan dalam bentuk membina profesionalisme guru dan sikap personal guru. Membina profesionalisme guru dapat dilakukan dengan

---

<sup>16</sup> *Ibid.* hlm. 155

<sup>17</sup> Suharsimi Arikunto, 2004, *Dasar-Dasar Supervisi*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 5.



cara 1) membina profesi mengajar, dan 2) membantu dalam mengelola kelas. Sedangkan membina sikap personal guru dilakukan dengan cara 1) membantu guru dalam memecahkan masalah, 2) membantu guru dalam memecahkan masalah-masalah kesejahteraan guru, dan 3) membantu guru-guru dalam masalah pribadinya.

Dengan demikian, permasalahan supervisi akademik Kepala Madrasah yang akan dibahas dalam penelitian ini dibatasi pada:

- a. Kegiatan Kepala Madrasah dalam membina profesionalisme guru di Madrasah Ibtidaiyah Matholi'ul Huda Keling Jepara; dan
  - b. Kegiatan Kepala Madrasah dalam membina sikap personal guru di Madrasah Ibtidaiyah Matholi'ul Huda Keling Jepara.
2. Kinerja Guru

Kinerja merupakan arti dari kata "*performance*" yang mempunyai arti pretasi kerja, pelaksanaan kerja, hasil kerja dan penampilan kerja. Kinerja merupakan hasil perkalian antara motivasi, kemampuan dan tugas.<sup>18</sup> Dengan motivasi tinggi, kemampuan yang memadai dan pengaturan tugas yang tepat akan berimplikasi pada terwujudnya kinerja yang tinggi, begitu juga sebaliknya. Kinerja diartikan sebagai ungkapan kemampuan yang didasari oleh pengetahuan, sikap, ketrampilan dan motivasi dalam menghasilkan sesuatu. Prestasi kerja diartikan sebagai suatu pencapaian persyaratan pekerjaan tertentu yang akhirnya secara

---

<sup>18</sup> Sondang, P. Siagian, 2002, *Kiat Meningkatkan Produktifitas Kerja*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, hlm. 40.

langsung dapat tercermin dari output yang dihasilkan baik kualitas maupun kuantitasnya.

Kinerja guru dapat dilihat dan diukur berdasarkan spesifikasi atau kriteria kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru. Berkaitan dengan kinerja guru, wujud perilaku yang dimaksud adalah kegiatan guru dalam proses pembelajaran. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa konsep kinerja guru merupakan hasil pekerjaan atau prestasi kerja yang dilakukan oleh seorang guru berdasarkan kemampuan mengelola kegiatan belajar mengajar, yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan membina hubungan antar pribadi (interpersonal) dengan siswanya.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan telaah terhadap pustaka hasil penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal pendidikan. Hasil penelitian yang ditelaah antara lain:

1. Jurnal yang ditulis Mintadji, Pengawas Sekolah Dinas Pendidikan Kota Tarakan yang berjudul *Implementasi Supervisi Akademik Kepala Sekolah SMP Negeri di Tarakan*. Hasil penelitian ini telah dimuat dalam Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan Volume 3, Nomor 1, Januari 2015. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa keterlaksanaan perencanaan program supervisi akademik yang dilaksanakan kepala sekolah penerapan prinsip perencanaan program supervisi belum secara menyeluruh, lingkup sasaran pencapaian program supervisi masih menggunakan satu aspek,

pelaksanaan supervisi akademik secara rata-rata terlaksana satu sampai dua kali setiap tahun, teknik supervisi cenderung pada supervisi individu supervisi yang diterapkan supervisi tradisional melalui observasi langsung. Penilaian supervisi berorientasi pada kelengkapan administrasi dan terfokus pada supervisi kelas, hasil supervisi belum diorganisasi secara cermat, tindak lanjut hasil supervisi lebih berfokus pembinaan langsung.<sup>19</sup>

2. Jurnal yang ditulis Karsiyem dan Muhammad Nur Wangid, Guru SD N Kalimenur Sentolo Kulon Progo yang berjudul *Pelaksanaan Supervisi Akademik dalam Peningkatan Kinerja Guru Sekolah Dasar Gugus III Sentolo Kulon Progo*. Hasil penelitian ini dimuat dalam Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan Volume 3, No 2, September 2015. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (a) supervisi akademik meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran; (b) prinsip-prinsip supervisi akademik meliputi: praktis, objektif, humanis, kooperatif, keke-luargaan, demokratis, komprehensif, prinsip berkesimbangan belum dilaksanakan, teknik dalam supervisi invidual dan kelompok; (c) tindak lanjut supervisi belum dilakukan dengan optimal, (d) pendukung supervisi kesediaan guru disupervisi, jadwal, seprofesi, kendala supervisi guru terbebani dan banyaknya

---

<sup>19</sup> Mintadji, *Implementasi Supervisi Akademik Kepala Sekolah SMP Negeri di Tarakan*, Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan Volume 3, Nomor 1, Januari 2015, hlm. 82 – 87.

kegiatan kepala sekolah; (e) upaya memberikan pemahaman supervisi akademik sebagai kebutuhan guru dan jadwal supervisi efektif.<sup>20</sup>

3. Jurnal yang ditulis Nurohiman yang berjudul *Supervisi Akademik Oleh Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru*. hasil penelitian ini dimuat dalam Jurnal Manajer Pendidikan, Volume 10, Nomor 6, November 2016. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) perencanaan program supervisi akademik dilakukan dengan berkoordinasi bersama guru senior; 2) pelaksanaan supervisi akademik dengan teknik kunjungan kelas dan observasi ; dan 3) monitoring dilakukan dengan pre kunjungan kelas dan pasca kunjungan kelas.<sup>21</sup>
4. Jurnal yang ditulis Syukri, Cut Zahri Harun, Nasir Usman yang berjudul *Pelaksanaan Supervisi Akademik oleh Kepala Sekolah untuk Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar pada Gugus I UPTD Dewantara Aceh Utara*. Hasil penelitian ini dimuat dalam Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala, Volume 3, No. 2, Mei 2015. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Penyusunan program supervisi akademik kepala sekolah melibatkan sejumlah guru dan tenaga kependidikan; (2) Pelaksanaan supervisi akademik dilakukan dengan pendekatan tehnik supervisi akademik yang berbeda oleh masing-masing kepala sekolah, ada yang bersifat kelompok dan ada yang bersifat

---

<sup>20</sup> Karsiyem dan Muhammad Nur Wangid, *Pelaksanaan Supervisi Akademik dalam Peningkatan Kinerja Guru Sekolah Dasar Gugus III Sentolo Kulon Progo*. Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, Volume 3, No 2, September 2015, hlm. 201 – 212.

<sup>21</sup> Nurohiman, *Supervisi Akademik Oleh Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru*. Jurnal Manajer Pendidikan, Volume 10, Nomor 6, November 2016.

individual; dan (3) Upaya kepala sekolah dalam pelaksanaan supervisi akademik terhadap peningkatan kinerja guru-guru antara lain melaksanakan rapat guru di sekolah, mengirimkan sejumlah guru untuk mengikuti penataran, mewajibkan seluruh guru untuk membuat RPP, dan mengumpulkan seluruh instrumen evaluasi selanjutnya dijabarkan dalam laporan evaluasi akhir pembelajaran.<sup>22</sup>

5. Jurnal yang ditulis A. Suradi yang berjudul *Supervisi Akademik Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 79 Kota Bengkulu*. Hasil penelitian ini dimuat dalam Jurnal Pendidikan Dasar Islam Auladuna, Vol. 5 No. 1, Juni 2018. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa supervisi akademik yang dilaksanakan oleh kepala sekolah, yaitu: supervisi akademik berkaitan dengan perencanaan pembelajaran terdiri dari pembimbingan dalam merumuskan tujuan pembelajaran, supervisi akademik pada pelaksanaan pembelajaran, meliputi: pemberian contoh dalam membuka pembelajaran, pemberian contoh dalam menyajikan materi pembelajaran, serta supervisi akademik pada evaluasi pembelajaran, meliputi: pembimbingan dalam menyusun perangkat penilaian pembelajaran. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan supervisi akademik, yaitu: faktor pendukungnya, yakni guru yang menjadi sasaran supervisi kepala sekolah bersikap koperatif dan terbuka terhadap proses supervisi yang dilakukan

---

<sup>22</sup> Syukri, Cut Zahri Harun, dan Nasir Usman, *Pelaksanaan Supervisi Akademik oleh Kepala Sekolah untuk Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar pada Gugus I UPTD Dewantara Aceh Utara*, Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala, Volume 3, No. 2, Mei 2015, hlm. 79 – 90.



oleh pengawas. Faktor penghambat pelaksanaan supervisi kepala sekolah dalam upaya peningkatan kinerja guru Pendidikan Agama Islam, yakni sempitnya alokasi waktu untuk pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah dasar.<sup>23</sup>



---

<sup>23</sup> A. Suradi, *Supervisi Akademik Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 79 Kota Bengkulu*. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam Auladuna*, Vol. 5 No. 1, Juni 2018, hlm. 13-29.

## **G. Sistematika Penulisan**

Untuk memberi gambaran awal dari tesis ini, penulis paparkan mengenai sistematika penulisan. Sistematika ini dibagi menjadi lima bab, dengan rincian sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan, berisi tentang ; Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Operasional atau Penegasan Istilah, dan Penelitian Terdahulu.

BAB II Landasan Teori, berisi tentang ; A) Kajian Teori tentang Supervisi Akademik, yang meliputi ; Pengertian Supervisi Akademik, Ruang Lingkup Supervisi Akademik, Tujuan, Fungsi dan Sasaran Supervisi Akademik, Bentuk-Bentuk Supervisi Kepala Madrasah, Prinsip-Prinsip Supervisi. Kajian Teori tentang Kinerja Guru, yang meliputi ; Pengertian Kinerja Guru, Manajemen Kinerja Guru, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Guru, Indikator Kinerja Guru. B) Kerangka Berpikir

BAB III Metode Penelitian, berisi tentang ; Pendekatan dan Jenis Penelitian, Lokasi dan Waktu Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Uji Keabsahan Data, dan Teknik Analisis Data.

BAB IV Hasil Penelitian, berisi tentang ; Gambaran Umum Obyek Penelitian yang meliputi ; Profil, Visi, Misi dan Tujuan, Struktur Organisasi, Keadaan Guru, Keadaan Siswa, Sarana dan Prasarana Pendidikan. Deskripsi Data Penelitian tentang Supervisi Kepala Madrasah Ibtidaiyah Matholi'ul Huda Keling Kabupaten Jepara yang meliputi ; Perencanaan Supervisi Akademik Kepala Madrasah, Pelaksanaan Supervisi Akademik Kepala Madrasah, Tindak Lanjut Supervisi Akademik Kepala Madrasah.

Kinerja guru Madrasah Ibtidaiyah Matholi'ul Huda Keling Kabupaten Jepara yang meliputi tentang ; Penyusunan rencana pembelajaran, Pelaksanaan Interaksi Belajar Mengajar, Penilaian prestasi belajar peserta didik, Pelaksanaan Tindak Lanjut Hasil Penilaian Belajar Peserta Didik. Pembahasan dan keterbatasan penelitian.

BAB V Penutup, berisi tentang ; kesimpulan, saran-saran dan bagian akhir dari penyusunan tesis ini yang meliputi ; daftar pustaka, lampiran-lampiran dan riwayat hidup.